1. Strawberry Cake

Manis, ya, begitu awalnya. Hingga aku tahu, selama ini aku hanyalah orang kesekian yang dengan bodohnya merasa istimewa untukmu. Kue stroberi yang dulu kita pesan di sebuah kafe kecil, tempat di mana kau menyatakan perasaanmu kepadaku. Entah karena jawabanku yang menyuruhmu menungguku memiliki perasaan yang sama dan memiliki rasa percaya terhadapmu, atau memang sifatmu yang tak sabaran yang membuatmu menomorsekiankan aku dibelakangku. Kue stroberi yang manis dengan rasa asam pada topping buahnya, itu kesan yang kau berikan padaku selama ini. Tapi, aku juga berterima kasih, karena kau pernah mengisi hatiku, meski pada akhirnya terhapus juga oleh waktu dan keadaan.

Diharapkan vote dan comment ya, terima kasih

2. Jeruk

"Pulang sekolah nanti, beli es jeruk yuk!" Ajak salah satu temanku, namanya Inka, saudara kembar dari Anki.
"Iya, aku oke oke aja, lagipula aku juga haus, panas banget sekarang." Akupun menjawab dengan semangat. Padahal kami tadi waktu istirahat sudah minum es, ada lagi temanku namanya Amei. Dia emang pendiem, waktu denger kami bertiga pengen minum es jeruk sepulang sekolah dia cuma ngelirik aja, terus nganggguk-angguk, sedangkan Anki sama kayak aku, dia juga haus katanya. Sebenernya sekarang masih ada jam pelajaran, tapi karena guru yang berhalangan hadir, kami sekelas yang berjumlah 25 siswa hanya diberi tugas kelompok dari guru piket, jadi kami bisa ngobrol santai begitu. Lagipula, tugas kami juga sudah selesai hehe.

Akhirnya bel pulang berbunyi. Setelah kami berempat mengumpulkan tugas ke ketua kelas, kami langsung menuju tujuan kami dari tadi, yaitu sebuah warung kecil dekat sekolah yang hanya ada beberapa tempat duduk di sana. Kami memilih tempat ini karena harga makanan dan minuman yang sesuai untuk kami yang masih pelajar, meskipun di seberang warung ini ada restoran yang cukup terkenal di kalangan siswa sekolah kami. Kami pun bercanda bersama dan bercerita banyak hal. Sederhana memang seperti ini, tapi momen kebersamaan dengan mereka yang membuatku nyaman. Es jeruk yang menjadi favorit kami inilah sebenarnya yang menjadikan kami sebagai teman dekat. Mungkin cukup aneh, tapi memang begitulah kenyataannya, dan ya, aku nyaman-nyaman saja dengan mereka. Begitupun mereka. Kami tidak merasa malu ataupun berusaha melakukan pencitraan seolah-olah kami adalah orang yang elegan, tapi ya, hanya kami berempat yang tahu kebiasaan maupun perilaku asli masing-masing.

Terkadang aku merasa malu sendiri dengan tingkah mereka, karena mereka kadang memang melakukan hal yang memalukan menurutku haha. Tapi, beginilah sebuah persahabatan menurutku, keadaan yang membuatku nyaman dengan mereka, walau dalam kesederhanaan, jika kami lakukan bersama akan mengesankan.

3. Macaron

Aku dan Kak Khein sedang di sebuah kafe yang cukup terkenal karena rasa salah satu makanan yang disukai kak Khein, nanti juga bakal tahu apa makanan yang disukai Kak Khein. Kak Khein yang awalnya aku tolak ajakannya untuk keluar ke kafe itu karena aku yang terlalu males keluar rumah, pada akhirnya kuiyakan, karena ya, orang tuaku bilang daripada Sabtu nganggur di rumah nggak ngapa-ngapain, ya mending keluar rumah. Jadilah aku di kafe ini bersama kak Khein yang sedang makan makanan yang udah kami pesan. Kami duduk saling berhadapan.

"Kamu tahu nggak, kenapa aku suka macaron?" Tiba-tiba kak Khein tanya ke aku. Ya, Kak Khein memang seorang cowok yang sangat suka dengan makanan yang bernamakan macaron.
"Nggak tahu kak, memang kenapa?"
"Karena... Dia kecil, warna-warni, lucu dan manis, kayak kamu. Jadi kalo aku makan macaron aku bisa inget kamu terus, Airee."
"Bentar kak, gimana gimana? Aku belum paham maksud kakak."
"Yakin belum paham?"
"Iya kak, buat apa aku bohong, tapi ya alis matanya kakak gak usah diangkat-angkat gitu dong, aku geli liatnya."
"Haha, habisnya kamu lucu kalo aku goda kayak gitu."
"Iya udah terserah kakak aja, emang apa hubungannya aku dengan macaron?"
"Jadi gini ya... Aku suka kamu, Airee, selama kita kenal 6 tahun mulai dari kelas satu SMA sampai kita kuliah semester 6, aku udah memendam rasa sama kamu, meski sebenernya waktu itu kamu harusnya jadi adik kelasku, tapi karena kamu siswi akselerasi, ya kita bisa berada di satu kelas dan satu angkatan. Sekarang baru bisa ada kesempatan untuk

mengungkapkan perasaanku ke kamu, Airee. Aku gak maksa kamu buat jawab sekarang juga. Aku udah siap mental juga sih kalo misal kamu mau jawab dan nolak sekarang." Iya, Kak Khein bilang gitu, sambil ngasih senyuman, sebuah senyum yang dipaksa keluar dan mata yang kelihatan berharap banget, padahal sebenernya Kak Khein adalah orang yang ceria. Lalu, aku senyum nanggepi kak Khein dan bilang,
"Kak, apa jawaban yang kakak inginkan? Jawaban jujur atau bohong kalo aku jawabnya sekarang?"
"Aku ingin kamu jawab jujur Airee. Masa' kamu mau jadi PHP orang seganteng aku?"
"Ya PDnya jangan dikeluarin sekarang lah kak. Aku mau jawab jujur nih."
"Aku menunggu kok." Aku liat Kak Khein ngaduk minuman di sebelah macaronnya pake sedotan. Keliatan banget sih kalo dia gugup, haha, lucu liat Kak Khein yang begini, tapi bener juga katanya, ya kali aku mau ngasih harapan palsu ke dia.
"Kak, makasih udah mau jujur ke aku, karena, ini jawabanku jujur ya, aku suka kak Khein dalam waktu yang sama dengan yang kak Khein ungkapkan. Aku jatuh cinta pada pesona dan perhatian Kak Khein. Aku harap Kak Khein bisa menjaga aku sampai saatnya kita berpisah, karena aku serius suka dengan kak Khein selama kita kenal."
"Oke, pasti dong. Aku akan menjaga kamu semampuku dan sungguh-sungguh, aku nggak ingin kamu terluka. Oh ya, kayaknya mulai hari ini kesukaanku bukan sama makanan yang bernama macaron ini deh." Kak Khein ngangkat macaron warna hijaunya, setahuku itu rasa green tea.
"Hmm.. Terus apa kesukaan kakak sekarang?"
"Kamu dong Airee, kamu kan lebih manis dan lucu dari macaron-macaron ini, bahkan dari makanan yang pernah aku makan."
"Tapi kak, aku bukan makanan." Nggak tahu kenapa ya, sekarang aku berdebar dan kayaknya pipiku ngeblush deh.

Astaga, aku malu diliatin Kak Khein kayak gini.
"Ciee ciee Airee, pipi kamu jadi pink lho hahaa. Tenang aja, aku gak gombal kok, lagipula, sekalipun kamu bukan makanan, aku tetep suka dan cinta sama kamu." Aku yang menunduk karena malu akan ucapan Kak Khein ngerasa ada yang nyentuh rambut dan tanganku. Setelah aku liat, Kak Khein senyum tulus banget sambil mengusap rambutku dengan tangan kanannya dan megang tangan kananku dengan tangan kirinya.

Bentar.
.
.
.
.
.
.
.
.
Ini di kafe.
.
.
.

.
.
.
.
Aku tahu ini lebay.
.
.
.
.
.
.
.
.

.
.
.
.
.
Tapi, bolehkah aku pingsan sekarang juga karena perlakuan manis Kak Khein ke aku?

4. Ice Cream

Sikap dingin yang selalu kau tunjukkan kepadaku, selama ini masih dapat aku terima. Tapi perlakuan manis di saat kau terbaring lemah dalam ranjang rumah sakit, kata-kata romantis yang kau keluarkan untukku, sungguh menyakitkan. Kau juga selalu berucap agar aku dapat melupakanmu dan menjaga diriku sendiri saat kau tiada lagi di dunia ini. Sadarkah kau? Aku masih ingi mendengar perkataan dinginmu yang sok cuek kepadaku, padahal kau selalu memberiku perhatian dengan caramu sendiri. Setiap kau melontarkan sikap dingin, secepat angin kau akan berusaha pula bersikap manis dan lembut kepadaku. Sikapmu yang membuatku meleleh, terjatuh di pelukanmu.

Aku ingin kau bertahan, bersamaku hingga akhir hidup kita, tapi tak sekarang. Aku belum sanggup merelakanmu. Kau yang bagai es krim selalu membuatku mengenangku. Dingin, tetapi lembut dan manis, serta, aku selalu menyukai es krim, sama seperti aku menyukaimu yang seperti es krim, meski kini kita telah berpisah untuk selamanya. Permintaan terakhirmu untuk melihatku memakan es krim *cone* rasa blueberry, telah aku lakukan meski es krim itu telah bercampur dengan tetesan air mataku. Sungguh, teriris rasanya hati ini melihatmu menghembuskan napasmu yang terakhir, namun kau masih bisa tersenyum dalam tidur abadimu, setelah mengucapkan permintaan terakhirmu. Aku ingin berteriak agar kau kembali saja ke tubuhmu ini, tapi aku tak mampu. Aku tahu, aku tak sanggup. Semua sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Biarkan aku menangis dalam diam. Biarkan aku mencoba mengikhlaskan kepergianmu. Bersama dengan es krim blueberry yang perlahan meleleh.

5. Sushi

Kau yang menyukai sushi dan aku yang berusaha sekuat tenaga membuatnya khusus sebagai bekal makan siangmu agar kau tak usah bersusah payah menuju ke kantin. Tapi di balik itu, ada makna tersembunyi dariku. Tahukah kau, aku tak mampu mengungkapkan secara langsung bahwa aku selalu mencintaimu selama ini, meski kita adalah sepasang kekasih? Mungkin caraku mengungkapkan perasaanku kepadamu memang biasa saja, tapi percayalah, bahwa itu kulakukan agar kau tahu hatiku. Sushi yang kubuat dengan penuh pikiran, apakah dirimu akan menyukainya, berbagi sushi yang kubuat dengan temanmu, atau apakah sushi itu malah akan berakhir di tempat sampah. Semua aku pikirkan, karena ya, memang, kau memenuhi ruang di otak dan hatiku, susah bagiku untuk melepaskan bayangan dirimu. Sejak kita menjadi sepasang kekasih, kaulah orang yang menjadi prioritasku selain keluargaku.

Aku tahu, kau sering bosan ketika aku yang mengantarkan sushi sebagai bekal makan siangmu. Aku tahu kau juga ingin seperti teman-temanmu yang dengan bahagia bisa bersama menuju kantin membeli makanan. Tapi, senyum yang kau tunjukkan kepadaku ketika aku menyerahkan sushi buatanku kepadamu, membuatku ikut tersenyum. Kau selalu berkata bahwa kau menyukai sushi buatanku dan ingin aku membawanya setiap hari. Hingga suatu saat, aku tak hanya mengantarkan sushi buatanku kepadamu saja, karena kita bahkan saling berbagi sushi itu untuk makan siang, yang kita lakukan bersama di kelasmu. Malu, ya, awalnya aku malu, ketika teman-temanmu melihatku dan menyoraki kita. Wajahku memerah, kurasa. Tapi kau malah terus menyuapiku dengan sushi itu, sampai aku merasa kenyang. Kau juga meminta aku menyuapimu, aku lakukan, dengan tangan gemetar karena malu, dan kau langsung memegang tanganku serta mengarahkannya ke mulutmu,

melahap sushi yang berada pada sumpit di tangan kananku. Mulai dari saat itulah, kita semakin dekat sebagai kekasih, dan saling kesepian bila salah satu di antara tidak hadir atau tak saling bertemu. Benar selama ini kau tak pernah mengomentari rasa dan tampilan sushi yang aku buat, tapi, aku tahu bahwa bukan itu yang penting, melainkan waktu yang kita habiskan bersama yang membuat kita saling tak bisa jauh dan merasa terikat oleh suatu ikatan ajaib.

Cerita ini juga terinspirasi dari lagu Nishino Kana yang berjudul Suki. ^_^

6. Hot Milkshake

Malam turunnya salju pertama di Tokyo, kau mengajakku bertemu di salah satu kafe yang ada di sana. Kau berkata ada hal penting yang harus kuta bicarakan, dan sejak kau berkata demikian aku memiliki firasat buruk. Tepat jam delapan malam kita telah berada di kafe, saling berhadapan. Kau begitu tenang dalam balutan mantel hangat berwarna abu-abu, tampak begitu tampan dan indah. Aku masih menunggumu untuk bicara, setelah kita selesai memesan milkshake hangat dan beberapa makanan ringan kepada waitress yang berdiri di meja kita. Sepeninggal waitress itu, kau memandangiku begitu dalam. Aku tak tahu apa maksudmu, tapi sungguh, hal yang kau lakukan membuatku kebingungan, meski aku berusaha sebisa mungkin agar tetap tenang.

Hingga akhirnya kau mulai mengeluarkan suara, ingin mengakhiri hubungan kita, tepat setelah milkshake hangat diletakkan di meja kita. Ya, hubungan pertunangan yang kita jalin selama sekitar 3 tahun. Kau berucap bahwa aku berubah, bahwa kau dan aku sudah tak sesuai lagi dengan satu sama lain. Ucapmu, kau dan aku sudah tak bisa mempertahankan bahkam melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih serius. Aku hanya menganggukkan kepalaku, walau hatiku terasa sakit. Setelah mengatakan itu, kau meminum milkshake hangatmu. Aku mengamatimu. Kau tak berbohong ingin memutuskan hubunganmu denganmu, hanya saja, ada satu kebohonganmu. Kau tak pernah tahu, bahwa aku mengetahui alasanmu memutuskan hubunganmu denganku adalah adanya orang lain yang mengalihkan duniamu, orang yang kini menjadi pusat perhatianmu. Aku tahu. Tapi aku hanya tersenyum dan berkata bahwa aku tak apa, jika memang pada akhirnya kita harus berpisah seperti ini. Ya, kau tak tahu, aku sadar kau

memiliki hubungan dengan orang lain yang memiliki hatimu selama 6 bulan ini. Aku berkata bahwa mungkin aku yang salah, aku terlalu sibuk, dan hal-hal lain yang menunjukkan bahwa seolah aku yang salah. Lalu kau menatapku dan berucap bahwa mungkin ini kesalahan kita berdua. Ya, kita memang salah, kita tak saling jujur. Aku yang sebenarnya terluka karena tahu hubunganmu dengannya, dan kau yang berbohong dengan alasanmu memutuskanku. Setelah milkshakemu habis, kau berpamitan pulang padaku, serta meminta agar hubungan kita tetap dapat berjalan sebagai teman, bahkan saudara. Kau berdiri dari kursimu. Dengan semua keberanian, akhirnya, aku ucapkan selamat atas pernikahanmu yang akan dilakukan dengannya selama 3 bulan ke depan. Kau terkejut. Namun, kau tetap berjalan menuju ke arah pintu keluar tanpa kembali melihatku. Aku ingin menangis, tapi tak bisa. Hatiku terlalu sakit, sampai air mataku tak bisa mengalir keluar. Sebuah hubungan pertunangan yang kubangun denganmu selama ini, yang dulu kita adakan karena rasa saling mencintai, pada akhirnya kandas karena adanya orang lain dalam hatimu. Biarkan aku menunggu salju pertama ini turun bersama dengan hujan, sebagai pengganti air mataku, ditemani segelas milkshake hangat yang aku minum dengan tenggorokan sakit karena menahan tangis, dan makanan ringan yang tak tersentuh sejak kau bicara akhir hubungan kita.

7. Muffin

Dulu, kue muffin begitu kusukai. Ya, kue bertekstur lembut yang memiliki rasa manis. Namun sekarang, hanya dengan mendengar nama maupun melihatnya sekilas sungguh membuatku ingin menghilang dari dunia. Semua berawal dengan hal yang tak diinginkan terjadi dalam persahabatan, yaitu perpecahan. Sungguh, padahal dahulu aku hanya ingin yang terbaik untuk sahabatku. Sahabatku yang bernama Ilae. Selama ini aku belum pernah memiliki sahabat lain selain dia, dia sahabat pertamaku. Kami memiliki kesamaan, menyukai kue muffin yang berukuran mungil menurut kami. Namun semua berubah, dia berubah menjadi orang yang sangat membenciku.

Sejak aku memberi tahu Ilae agar tidak terlalu usil berlebihan terhadap adik kelas yang tidak disukainya, karena selama aku bersahabat dengannya, entah sudah ada berapa tangisan adik kelas yang diusili olehnya. Ketika aku berkata bahwa tindakannya sudah keterlaluan, dia menjawab, "Ya udah sih, gak usah ribet. Kalo kamu emang beneran sahabatku ya harusnya dukung aku lah. Kalo menurut kamu aku keterlaluan, ya udah, silakan kamu cari sahabat lain yang sama-sama kalemnya sama kamu!" Sakit, ya, rasanya sakit, aku memandang Ilae tak percaya. Ilae menjawabnya dengan senyuman sinis dan tangan bersedekap. Dia melanjutkan, "Oh ya, kalo gitu ya udah lah ya, kita gak usah sahabatan lagi, kita gak sepemikiran." Begitukah menurutmu persahabatan, yang jika tak sejalan bisa dengan semaumu kau putuskan persahabatan? Tetapi, aku lemah, aku hanya menjawab, "Ilae, kita gak bisa mutus persahabatan kita." "Ya udah, bagi kamu iya, tapi bagi aku kamu udah bukan sahabat aku lagi." Setelah mengatakan itu, dia langsung pergi ke kelas meninggalkanku yang masih menangis dengan suara teredam.

Besoknya, di kelas, aku menyapa Ilee saat dia duduk di bangkunya. Hanya pengabaian yang kudapat darinya. Aku masih berpikir positif, mungkin suaraku kurang terdengar karena dia masih mengobrol dengan teman lainnya. Aku berjalan menuju ke bangkuku yang berada di baris 4 dari keseluruhan perbaris ada 6 bangku. Tiba-tiba aku tersandung kaki temanku, tapi dia tak menoleh ke arahku atau meminta maaf. Hari-hari seterusnya, aku semakin tak tenang. Banyak temanku yang tak ingin berkelompok denganku, mereka yang entah sengaja atau tidak menumpahkan makanan maupun minuman ke arahku, dan juga banyak gosip yang beredar tentangku, salah satunya adalah selama ini aku mendapat nilai tinggi karena membayar para pejabat di sekolah. Sungguh, gosip itu tak benar. Aku ingin berteriak dan mengatakan sekencangnya bahwa mereka menyebar fitnah kepadaku. Namun, saat aku mau membuka mulutku saja, temanku, atau anggap saja mereka orang yang ada di sekelilingku, langsung pergi menghindariku bahkan berpura-pura tak mendengarku.
Akhirnya, aku memberanikan diri meminta maaf dengan memberikan muffin kepada Ilee. Hal yang terjadi adalah, Ilee tersenyum menerima muffinku, tapi apa yang dia lakukan setelahnya sungguh membuatku sedih. Dia menginjak muffin itu sampai hancur. Besoknya, di lokerku, terdapat banyak muffin busuk yang ada di sana. Di bangkuku, ada muffin yang besar, dan di atasnya terdapat telur mentah yang berbau busuk. Kemudian salah satu teman Ilae datang memberiku muffin untuk dimakan, firasatku berkata ada hal yang tak benar, tapi aku tetap memakan kue itu. Benar saja, baru satu gigitan aku merasa ada yang aneh pada kuenya, ternyata ada banyak makhluk kecil yang menggeliat. Orang-orang di kelasku tertawa ketika aku berlari keluar kelas menuju toilet untuk mengeluarkan isi perutku dan menbuang muffin itu.

Selama beberapa waktu, aku lupa kapan tepatnya, aku terus

mengurung diri di kamarku. Aku tak bisa menceritakan semua ini kepada orang tuaku, karena aku tahu, pasti mereka sudah terbebani dengan urusan bisnis mereka, sehingga aku tak mau menambah beban mereka. Lapar kurasakan, aku turun ke dapur. Aku teringat sesuatu, dan segera kembali sebentar ke kamarku, mengambil *handphone*ku dan mengirim pesan kepada semua orang yang ada di kontak *handphone*ku, aku tak tahu apakah aku sudah diblokir oleh Ilae dan teman lainnya, atau apakah pesanku akan dibaca ayah ibuku atau bahkan dihapus sebelum sempat dibaca. Aku berjalan lagi kembali ke dapur, kutemukan sesuatu yang dapat menggembirakan Ilae, temanku, maupun mungkin orang tuaku. Aku membawanya ke *bathtub* kamar mandi yang berada dalam kamarku, menyentuh leherku dan pergelangan tanganku, sambil terus mengucapkan maaf, entah untuk siapa. Perlahan, warna yang kusukai muncul, warna merah darah. Memang bukan perumpamaan, karena itu adalah warna darahku sendiri yang keluar perlahan setelah sayatan yang aku lakukan pada leher dan pergelangan tanganku dengan pisau yang kubawa dari dapur. Sedikit demi sedikit, kesadaranku semakin menurun, kudengar ada yang memanggil namaku di pintu rumah yang aku kunci di lantai bawah. Terdengar banyak orang yang memanggil namaku. Namun, sudah terlambat. Bayangan muffin, persahabatan, suka, duka, derita dan segala memoriku, hilang sudah segalanya. Dalam pesanku yang aku kirim, aku hanya ingin mereka tahu, bahwa aku akan membuat mereka bahagia dengan caraku, yaitu bahwa aku akan menghilang selamanya dari hidup mereka tanpa mereka bisa mengembalikan hidupku.

8. Ice Cream Cake

Aku bahagia melihatmu tersenyum. Kau tampak begitu tampan hari ini, meskipun memang bagiku kau selalu terlihat tampan. Jas warna putih yang sesuai denganmu, kau gunakan untuk hari spesial ini. Para tamu undangan yang ramai dan berjalan ke sana kemari atau ada yang duduk untuk menemui tamu lainnya, sebuah pemandangan yang indah. Musik klasik yang kau pilih terdengar mengalun indah. Tatanan rambutmu yang sekarang kau potong rapi dan berwarna hitam -sebelumnya kau warnai setengah ungu dan setengah hitam- membuatku tak bisa memalingkan pandangan darimu.

Ada yang menarik di pesta ini, di tengah gedung ini, terdapat sebuah ice cream cake dengan empat susunan, berwarna putih dengan hiasan-hiasan di sekitarnya. Aku tahu, kau begitu menyukai ice cream cake, bahkan di usiamu sekarang yang ke-35. Kau menyukai rasa manis dan dinginnya. Kau juga menyukai warna putih, seperti ice cream cake yang ada di tengah gedung ini. Aku pun juga memakai dress dengan warna kesukaanmu, dress warna putih selutut dengan hiasan mawar tanpa lengan. Sampailah pesta ini pada acara pemotongan kue dan saling menyuapi pasangan. Aku terharu, sungguh, tapi air mataku hanya tertahan di pelupuk mata. Tak ada tangis keluar. Aku hanya tersenyum dengan semua ini. Setelah acara itu, para tamu undangan segera mengucapkan selamat kepadamu, juga kepada pasanganmu, begitu pula aku. Kau tampak bahagia dan berkata, "Akhirnya ya kamu datang juga ke pesta pernikahanku, sebagai sahabatku, kamu lho yang pertama kali datang, karena yang lain ya saudara dan kenalan istriku, kamu jangan kayak aku, baru menikah di usia sekarang. Semoga kamu cepat dapat pasangan juga ya." Aku memang terpaut umur 2 tahun denganmu yang lebih tua dariku. Kau tersenyum sambil menunjukkan

pasanganmu yang tampak malu dan salah tingkah. Aku hanya tertawa. Aku ucapkan selamat untukmu yang telah bersatu dengan istrimu sekarang. Aku yang hanya sahabatmu tanpa ada keberanian untuk mengungkapkan perasaanku selama ini, perasaan yang tersembunyi, sadar diri. Semoga kalian berbahagia, dan bagiku, ice cream cake ini menjadi simbol perpisahan perasaanku kepadamu mulai saat ini.

9. Cheesecake

Aku hanya bisa mengamatimu saja. Aku hapal kebiasaanmu yang selalu memakan cheesecake saat istirahat makan siang, baik kau bawa sendiri sebagai bekal atau kau beli di kafe depan kantormu. Kau menikmati cheesecake itu dalam ketenangan, hingga sering banyak orang mengira kau melamun bersama cheesecakemu. Aku tersenyum kecil, kau bagaikan anak kecil di usiamu yang sekarang, walaupun posisimu di kantor sudah tinggi. Kau yang ramah dan perhatian dengan menyapa para karyawan ketika berpapasan dengan mereka. Pernah aku melihat, ada seorang perempuan -sepertinya dia salah satu pegawaimu, karena aku tak hapal dengan wajah orang di kantormu- yang membawakanmu cheesecake, tapi kau malah menolaknya. Dalam hati aku bertanya kenapa, karena selama ini kau tampak dekat dengannya, lagipula kau juga menyukai cheesecake. Pertanyaan itu sering terpikirkan olehku. Sejujurnya aku juga ingin memberimu cheesecake secara langsung, tapi apalah dayaku, itu semua hanyalah tinggal mimpi.

Bukan, bukan karena aku tak tahu cara membuat cheesecake, bukan karena aku tak berani memberikan cheesecake kepadamu, tapi karena aku benar-benar tak mampu. Tanganku, bahkan semua alat inderaku tak berfungsi dengan baik. Aku sudah tua? Belum. Aku masih berusia sekitar 25 tahun, jika ingatanku akan usiaku benar, maaf, tapi aku juga tak pikun.

Kau kembali menuju ruangan di kantormu setelah istirahat selesai, kau mendudukkan dirimu di kursimu. Lalu, tampaknya kau memegang sebuah foto. Perlahan, aku dekati dirimu. Kau masih diam saja. Kini, tampak jelaslah foto itu, foto yang menunjukkan seorang perempuan berusia

sekitar 20-an tahun yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit -sepertinya- dan memakai gaun warna merah muda yang kau genggam tangannya. Semakin kuamati foto itu, aku menyadari suatu hal, bukankah perempuan dalam foto itu seperti aku? Aku tersenyum kecil. Ternyata, kau masih mengingatku. Ada rasa bahagia saat menyadarinya, meski aku sedih juga kurasakan saat salah matamu mulai meneteskan air mata yang segera kau usap dengan tanganmu.

Ya, aku akhirnya tahu, kenapa kau menolak cheesecake yang diberikan orang lain -yang bukan bekal maupun membeli dari kafe-, karena sekilas aku ingat, kau dulu pernah berkata bahwa jika aku tak ada, maka kau akan merindukan cheesecake buatanku. Aku menjawab dengan rekomendasi kafe dan juga orang yang bisa membuat cheesecake yang sama denganku. Kau tertawa, tapi kemudian mengiyakan. Kemudian kau menggenggam tanganku, dan raut wajahmu tak tenang. Kau sudah tahu semua dari awal tentangku, tentang penyakitku, leukimia. Namun kau tetap berkeras ingin bersamaku, tak ingin pergi meninggalkanku. Hingga akhirnya, aku merasa wajahmu semakin mengabur, dan hanya terdengar teriakanmu memanggil dokter atau suster -atau memencet tombol, aku tak tahu-, kesadaranku semakin menghilang hingga tak ada lagi yang dapat kudengar atau kurasakan. Hanya satu yang aku tahu, aku telah keluar dari ragaku, melihatmu menangis memintaku kembali.

Setelah kau mengusap air matamu, aku memegang pundakmu, napas dan emosimu sekarang tampak teratur dibandingkan tadi. Mungkinkah kau bisa merasakanku? Aku terkejut saat kau tiba-tiba tersenyum dan berkata terima kasih sambil menyebut namaku, mengelus tanganku yang ada di pundakmu. Kini, saatku telah tiba, waktu untukku benar-benar pergi, karena selama ini aku masih ada di dunia

ini. Aku menyalurkan perasaanku, bahwa aku ingin kau hidup bahagia tanpa memikirkan aku sebagai masa lalumu. Namun kulihat kau hanya menggelengkan kepalamu. Aku juga masih ingin bersamamu lebih lama lagi jika bisa, jika ada kesempatan, tapi sekarang, maaf, aku telah menjadi debu tak terlihat yang perlahan hilang dan tak kan bisa kembali hidup semauku.

Terima kasih yang sudah mau membaca, memberi vote dan komen. :) Mungkin sebentar lagi cerita ini akan aku akhiri, tapi tergantung suasana hati juga. Maaf jika ada salah kata yang menyinggung.

10. Chocolate Brownies

Hari ini, aku memantapkan hatiku untuk berbicara kepadamu, orang yang telah membuatku selalu berdebar walau hanya dengan melihatmu, berbekal brownies cokelat yang kubuat sendiri dan keberanian yang aku kumpulkan selama ini. Aku tak sempat mengabari sahabatku jika hari ini aku akan mengungkapkan perasaanku kepadamu, karena selama ini dia terlihat begitu semangat saat tahu aku menyukaimu, meskipun aku belum pernah menyebut nama lengkap dan ciri fisikmu kepadanya. Aku ingin mengungkapkan perasaanku lebih cepat daripada orang lain yang mungkin juga memendam perasaan yang sama dengan yang kualami terhadapmu. Aku tak sabar menunggu bel pulang sekolah di SMA ini yang terasa berabad lamanya, walau nyatanya 5 menit lagi bel pulang akan berbunyi.

Akhirnya bel pulang berbunyi juga. Aku dan teman-temanku memberi hormat kepada guru kami sebelum beliau meninggalkan kelas, kemudian aku memasukkan buku dan alat tulis lainnya ke tasku, sahabatku pamit untuk keluar lebih kelas lebih dulu. Aku mengiyakannya, karena memang sepulang sekolah, kau telah berjanji padaku di taman tengah sekolah untuk membicarakan suatu hal. Tak lama kemudian, aku bergegas menuju taman sekolah, dan aku lihat, kau dan sahabatku sedang berbincang serius. Hal yang mengejutkanku adalah ketika kau mengusak rambut sahabatku dan mencium keningnya. Aku beranikan mendekati dan menyapa kalian, lalu sahabatku mengenalkanmu bahwa kau adalah kekasihnya. Bersusah payah aku menahan agar air bening yang ada di mata jangan sampai mengalir. Aku menyalami kalian, mengucapkan selamat dan akhirnya aku pergi tergesa meninggalkan kalian, aku butuh waktu untuk menerima kenyataan

Saat aku sampai di taman yang ada di kota dan duduk di salah satu bangku yang tersedia -aku sudah keluar dari taman sekolah-, kurasakan ada tangan yang menghapus air mataku yang memang kubiarkan mengalir setelah tahu bahwa aku sekarang kehujanan di taman. Kulihat di bawah bangkuku, seorang yang berwajah manis tersenyum kepadaku. Tangannya sudah tak lagi mengusap air mataku, tapi dia berdiri, memelukku hingga wajahku tenggelam dan tak terlihat dan anehnya, entah kenapa aku memeluk punggungnya. Dia berkata agar aku tak usah menangis, tapi yang terjadi adalah sebaliknya, aku malah kembali mengeluarkan air mata. Dia mengusap punggungku sampai aku bisa benar-benar tenang. Setelah aku bisa mengatur emosiku, bersamaan dengan hujan yang sudah tak meneteskan airnya, aku melepaskan pelukanku pada punggungnya dengan pandangan bertanya dan juga meminta maaf telah membuat bajunya basah karena air mataku. Dia hanya tertawa dan berkata bahwa itu bukan masalah.

Dia mengenalkan dirinya, menyebutkan nama dan usianya, yang membuatku terkejut namun sangat bahagia setelah mengetahui hubungan sahabatku dengan orang yang kusukai. Dia adalah teman masa kecilku, Seorn, yang masih kuingat janjinya yang akan selalu melindungiku jika kami bertemu kembali. Kami akhirnya ditemukan saat ini, meskipun dengan kondisiku yang kacau. Dia datang dan mengagetkanku dengan perkataannya, bahwa orang tuaku dan orang tuanya telah sepakat menjodohkan kami, dan beberapa waktu lagi kami akan mengadakan pertunangan. Tak sadar, aku melamun, bahagia rasanya, namun, di sisi lain, aku masih ragu, apakah aku hanya sekedar menyukaimu layaknya fansmu? Aku harap ini jalan Tuhan untukku agar mengikhlaskanmu bersama dengan sahabatku, karena mungkin kebahagiaanku yang sebenarnya adalah bersama dengan Seorn. Lamunanku

buyar seketika ketika Seorn bertanya kepadaku tentang brownies. Bagaimana dia bisa tahu aku membawanya? Dia hanya tertawa dan malah memintaku untuk memberikan kepadanya. Beruntung tasku kedap air sehingga brownies ini tetap utuh dan masih bisa dimakan, meski mungkin rasanya aneh setelah hujan tadi, apalagi aku tadi tak memakai payung-aku baru sadar Seorn juga tak memakai payung, tak ada payung di sekitar kami-. Dia memakan brownies sambil memandangiku, kurasakan pipiku memanas, entah apakah pipiku memerah atau tidak aku tak peduli. Setelah brownies cokelat yang aku buat sendiri habis, Seorn mengatakan terima kasih dan memuji browniesku, katanya enak. Padahal, bisa jadi dia hanya ingin menghiburku saja. Lalu aku tersenyum kepadanya, aku sudah lumayan melupakan kejadian menyedihkan -untukku- di taman sekolah tadi. Akhirnya Seorn mengajakku pulang ke rumah dan aku mengiyakan.

Selama perjalanan pulang, dengan Seorn yang menyetir mobilnya, kami bercakap tentang berbagai hal karena memang kami sudah cukup lama tak bertemu, sekitar 10 tahun. Sampai di rumah, aku segera mengganti baju di kamarku begitupula dengan Seorn yang mengganti baju di kamar khusus tamu-di mobilnya ada baju ganti miliknya-. Setelah selesai mengganti baju kami turun ke lantai bawah, makan dan kemudian berbicara dengan orang tuaku membahas banyak hal. Seorn mampu membuatku lupa akan kesedihanku, terima kasih, Seorn. Aku berkata dalam hati dan memandanginya sambil tersenyum kecil, dan berterima kasih kepada Tuhan telah mempertemukanku kembali dengan Seorn di saat yang tepat.

Fakta Tentangku

1. Nama lengkapku Irena Kristrian, bisa dipanggil Iren, Irin atau terserah yg mau manggil wkwk.
2. Lahir 12 Januari 1998.
3. Lahir di Kediri, Jawa Timur.
4. Mahasiswi di salah satu universitas yang merupakan kota dengan bahasa "walikan".
5. Awal buat adalah karena aku ingin melepas stress dengan membuat cerita dan juga iseng.
6. Pernah buat cerita di SMA yang alurnya maksa sekali wkwk, tetapi malah dapat apresiasi dan banyak yang mengira itu adalah pengalaman nyataku, padahal itu fiksi.
7. Orang yang pendiam pada awal belum kenal dekat, tapi waktu udah dekat sama orang, orang tersebut bakalan suruh aku diem. Hehe.
8. Banyak yang bilang aku khayal, termasuk orang tuaku. Hmm.
9. Imajinasiku emang aneh sebenarnya haha.
10. Pernah dulu waktu SMA aku bilang ke temen kalo kuliah mau kuwarnai rambutku jadi pirang, tapi mereka bilang jangan karena kata mereka nanti aku jadi kayak *maaf tak bermaksud menyinggung pihak manapun*albino, padahal kulitku gak seputih itu juga.
11. Aku suka makan dan mencoba masak.
12. Suka nyanyi di manapun dan kapanpun kalo mood lagi baik, kalo mood buruk nyanyinya dalam hati.
13. Suka membaca cerita, membuat puisi dan menonton film/drama serta MV.
14. Otw ingin membuat fanfic yang berupa chat tapi sebenarnya aku masih belum berani. Hmm.
15. Rencana fanficku adalah tentang salah satu girlband Korsel hehe.
16. Akun media sosial: Ig, line, twitter, ask.fm: irekristr

Sekian fakta tentang aku. Salam kenal.

11. Cotton CandyPermen Kapas

Setiap aku melihat, mendengar ataupun membayangkan permen kapas, aku akan langsung mengingat kenangan tentangmu. Kau yang menyukai permen kapas warna merah muda, sering membaginya denganku untuk kita makan bersama. Kita yang sering menertawakan hal-hal kecil. Bisakah kita kembali ke masa itu? Saat kau membawakanku permen kapas ke rumah sepulang kau menyelesaikan pekerjaan di kantormu. Sambil bercerita ditemani tontonan dari televisi. Salahkah aku yang mengharapkanmu agar tetap berada di sampingku hingga usia kita berakhir? Aku rindu senyummu, suaramu, dan segalanya tentangmu.

Tahukah kau, aku selalu mendoakanmu tiap malam agar kau dapat bahagia dan nyaman, tanpa rasa sakit yang selama ini kau sembunyikan dariku. Kau berkata bahwa kau tak ingin aku terluka, tapi sesungguhnya hal seperti itulah yang membuatku terluka dan semakin tak ingin melepaskanmu. Sekarang, bukan lagi permen kapas yang membuatku mengingatmu, tapi awan, ya awan putih di langit biru. Awan yang seperti serabut pada permen kapas. Kau yang sudah tak lagi merasakan sakit di dunia, kau yang meninggalkanku terlebih dulu. Meninggalkan aku untuk selamanya. Doaku yang kuharap dapat membuatmu benar-benar memiliki ketenangan abadi tanpa perlu rasa khawatir dan sakit, tanpa perlu memikirkan aku lagi. Biarkan hanya aku yang merasakan kesendirian tanpamu di dunia ini, karena memang pilihan hatiku hanya jatuh kepadamu.

Adakah yang setuju jika aku membuat cerita dengan bentuk seperti di cerita "Rainbow Story" ini tetapi berdasarkan inspirasi dari lagu? Mohon pendapatnya ya, terima kasih. (^_^)

12. Rainbow Cake

Hidup. Satu kata yang memiliki banyak arti dan emosi bagi semua orang. Ratusan, ribuan, jutaan maupun milyaran hal terjadi ketika kita hidup. Hidup dengan duka, suka, kepahitan, ketenangan, keirian, kesombongan, kesabaran, dan lain sebagainya. Bagaikan rainbow cake yang memiliki bagian luar hanya satu corak, tetapi dalamnya berisikan rasa berbeda tiap lapisnya. Corak luar bagai kehidupan, dan lapisan dalam bagai isi dari kehidupan yang kita jalani. Aku menyadari itu.

Tepat saat ulang tahunku yang ke-29, aku merasakan arti hidup yang bermacam-macam, terlebih rasa kesepian dan kesendirian. Di hari itu, tak ada siapapun yang datang, bahkan untuk mengabariku melalui chat bahwa mereka tak bisa datang. Katakan saja bahwa aku terlalu berharap bahwa banyak orang akan memberiku ucapan ulang tahun, nyatanya itu memang benar. Selama ini mereka selalu merayakan ulang tahunku dengan kejutan yang mereka buat. Namun tidak untuk sekarang, dan mungkin seterusnya. Saat aku sudah tak lagi dianggap teman maupun saudara oleh mereka, dengan alasan aku sudah bangkrut dan aku tak lagi cocok bergaul dengan mereka. Apakah aku yang terlalu berharap pada mereka agar menerimaku apa adanya? Atau apakah diriku serendah itu saat aku tak memiliki harta apapun sehingga mereka dengan mudahnya meninggalkanku?

Rumahku yang dulunya besar kujual dan aku menempati rumah kontrakan berukuran kecil dengan harga cukup murah. Setidaknya aku masih bisa memiliki tempat bernaung yang nyaman. Aku terkejut, ketika malam hari di hari ulang tahunku, ada suara ketukan pintu. Aku bergegas menuju ke sana. Ketukan pintu tanpa ada seorangpun di

sana. Mataku tertuju pada satu hal. Sebuah kue -tertutup wadah plastik- ukuran sedang dengan taburan meises menutupi bagian luarnya terdapat di bawah pintu. Pada kue itu tertulis ucapan ulang tahun bagiku, tanpa nama pengirim. Aku segera membawa masuk kue tersebut ke dapur -setelah aku mengunci kembali pintu depan yang tadi kubuka-. Aku mengambil pisau dan memotong kue itu, ternyata sebuah rainbow cake, kue kesukaanku dulu. Aku memakannya setelah aku berdoa dan mengucapkan terima kasih dalam hati. Rasanya manis, menenangkan, dan lembut. Membuatku merasa semakin kuat menghadapi masalah demi masalah yang datang kepadaku. Aku bersyukur dan berterima kasih kepada siapapun yang masih mau mengingatku sebagai manusia, sekalipun dengan hal kecil seperti memberiku kue sendiri saat ulang tahunku ketika orang lain yang mengaku -dulunya- bahwa mereka akan selalu bersamaku, kini malah meninggalkanku dengan duka menumpuk.